

Menggalang Perempuan demi Bumi

PEREMPUAN ternyata belum lepas dari belenggu kemalangan. Bukan soal emansipasi, melainkan karena alam yang tak ramah lagi. Pemanasan global yang menyebabkan naiknya permukaan air laut, menipisnya lapisan ozon, bencana banjir, dan perubahan iklim menimbulkan dampak tersendiri bagi perempuan.

Ketika panen gagal akibat cuaca tidak menentu, petani menanggung akibat. Kondisi ekonomi keluarga makin sulit. Seringkali istri petani harus mencari tambahan penghasilan demi menopang perekonomian. Beban ganda pun tak terelakkan. Anak perempuan petani terpaksa berhenti sekolah, merantau ke kota atau manca negara mencari pekerjaan. Banyak di antaranya tertipu, terjebak ke dunia prostitusi atau menjadi korban *trafficking*.

Kebanyakan perempuan miskin bekerja di sektor informal dan pertanian yang rawan pengaruh alam. Akibatnya, ketika bencana alam terjadi mereka kehilangan pekerjaan. Bahkan jika suami meninggal akibat bencana, perempuan beralih menjadi kepala rumah tangga. Padahal, mereka sering dibayar lebih murah ketimbang laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Perempuan juga mengalami keterbatasan akses ekonomi, misalnya untuk mengajukan pinjaman ke bank.

Ironisnya derita perempuan miskin akibat pemanasan global sepertinya tidak disadari oleh kelompok perempuan yang hidupnya lebih beruntung karena berlimpah materi. Gaya hidup senang bersolek dan gila belanja di mal menjadi pemandangan lumrah. Kita sering menyaksikan kaum perempuan menengah ke atas keluar dari kasir supermarket mendorong troli penuh belanjaan. Disadari atau tidak, perilaku itu menyumbang kerusakan alam karena kantong plastik belanjaan sulit diurai.

Di sisi lain berbagai kelompok masyarakat, terutama perempuan mencoba berkontribusi dalam kampanye mengatasi dampak pemanasan global. Misalnya Gerakan Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon di Indonesia berhasil mengurangi kadar CO₂ di udara. Meneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sejak tiga tahun lalu mengajak perempuan menjadi agen pengelolaan lingkungan. Karakter perempuan yang

Oleh Machya A Dewi



”

Menggugah kesadaran perempuan
melawan pemanasan global
tidaklah cukup melalui berbagai
kampanye di media massa

”

lemah lembut, perawat, dan pemelihara diyakini mampu melawan pemanasan global.

Efektifkah langkah itu? Sepertinya kesadaran melawan pemanasan global baru tumbuh di kalangan kelompok pencinta lingkungan hidup di kota besar. Gerakan ini belum mengakar dan menyebar luas, meskipun masyarakat sudah tahu dampak buruk

pemanasan global.

Untuk Perempuan

Menggugah kesadaran perempuan melawan pemanasan global tidaklah cukup melalui berbagai kampanye di media massa dan seminar tetapi perlu mengajak secara langsung dalam program-program. Seringkali sikap pasif dan terkesan tidak peduli dari kelompok perempuan terutama kaum *the have* dikarenakan saat ini mereka belum merasakan dampak langsung pemanasan global.

Karenanya, perlu menggugah kesadaran mereka, misalnya lewat pemutaran video rekaman derita perempuan saat terjadi banjir dan tsunami, atau film dokumenter yang bercerita nasib petani perempuan dan keluarganya akibat perubahan cuaca ekstrem.

Selanjutnya mereka diajak melakukan tindakan nyata melawan pemanasan global. Misalnya membudayakan membawa kantong belanjaan dari rumah ketika berbelanja. Ini penting untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Tindakan lain, mengurangi pemakaian parfum dan *hair-spray*.

Perlu pula melibatkan mereka dalam kegiatan cinta lingkungan hidup, misalnya penanaman pohon. Sosialisasi ini bisa dilakukan lewat arisan, misalnya.

Langkah itu bukan saja menunjukkan solidaritas antarperempuan melainkan yang lebih penting dalam jangka panjang berdampak luar biasa bagi kelestarian lingkungan dan kelangsungan kehidupan manusia di bumi. (10)

— Dr Machya A Dewi MSI, dosen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN Veteran Yogyakarta, peneliti isu-isu gender

Alamat Pengiriman Artikel

Kirimkan artikel dan foto terbaru Anda ke:
wacana_nasional@suaramerdeka.info.

Panjang maksimal 7.500 karakter dengan spasi